

HAMBARUAN
**Koreografi yang Terinspirasi dari Spirit Bawi Kameloh dalam Diri
Perempuan Dayak**

Yulistia Yarno Putri

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Suryodiningratan No. 8 Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta 55143
email: yulistiayputri34@gmail.com

RINGKASAN

Hambaruan merupakan karya tari video berdurasi 9 menit 50 detik yang diambil menggunakan teknik *one shot*. Terinspirasi dari sosok Bawi Kameloh, sosok mitos dalam masyarakat suku Dayak, Kalimantan Tengah. Dikatakan bahwa entah disadari atau tidak, sosok tersebut hidup dalam alam pikiran masyarakat Dayak terutama kaum perempuan. Mengacu pada pengalaman pribadi secara spiritual ‘bertemu’ sosok Bawi Kameloh, karya tari video ini diciptakan dalam bentuk koreografi tunggal menggunakan tipe tari dramatik. Tipe dramatik berkaitan dengan kesan karakter sosok Bawi Kameloh yang dirasakan ketika ‘melihat’ Bawi Kameloh menari, terlihat begitu lembut dan kuat di atas sebuah gong. Terkesan dengan ‘pertemuan’ tersebut, karya tari video ini mewujudkan spirit sosok Bawi Kameloh tersebut. Dengan menggunakan metode penciptaan yang disampaikan Hawkins, motif gerak tari *Bahalai*, tari tradisi Kalimantan Tengah, yaitu *malilik*, *malingker*, *nganyang* dan *malemбай* digunakan sebagai motif awal dan dikembangkan melalui eksplorasi berulang kali, dilanjutkan melakukan improvisasi untuk menemukan varian bentuk dan rasa gerak sesuai tema tari, selanjutnya dikomposisikan menjadi karya tari video.

Kata kunci: *Hambaruan*, Bawi Kameloh, tari *Bahalai*, perempuan suku Dayak.

ABSTRACT

Hambaruan is a video dance artwork with a duration of 9 minutes 50 seconds which was taken using the one-shot technique. It is highly inspired by the figure of Bawi Kameloh, a mythical figure in the Dayak community, Central Kalimantan. It is believed that the figure lives in the minds of the Dayak people, especially women, whether they are conscious of it or not. *Hambaruan* in Dayak Ngaju language means life, soul, or spirit. The spirit of Bawi Kameloh is interpreted as one of the ideal examples that shapes the soft character of Dayak women and is manifested into

the character of Dayak female dancers, especially the choreographer. Referring to the personal experience of spiritually 'encountering' the figure of Bawi Kameloh, this video dance artwork was created in the form of a solo choreography using a dramatic dance as its type. The dramatic type relates to the impression of the character of Bawi Kameloh's figure when the choreographer 'saw' Bawi Kameloh dancing, looking so soft but also strong on the top of a gong. Impressed with this 'encounter', this artwork then embodies the spirit of the figure of Bawi Kameloh based on the acquired impression. Using the creation method as proposed by Hawkins, the motifs of *Bahalai* dance movements, Central Kalimantan traditional dances, namely *malilik*, *malingker*, *nganyang* and *malembai* were used as initial motifs and developed through repeated exploration, followed by improvisation to find variants of form and sense in accordance to the theme of the dance, then composed into a video dance artwork.

Keywords: *Hambaruan*, Bawi Kameloh, *Bahalai* dance, Dayak women

I. PENDAHULUAN

Hambaruan dalam bahasa Dayak Ngaju berarti nyawa, jiwa, roh, atau spirit. Roh atau spirit Bawi Kameloh diinterpretasikan sebagai salah satu contoh ideal yang membentuk karakter lembut perempuan Dayak dan terwujud dalam karakter penari perempuan Dayak. *Hambaruan* menjadi perwujudan spirit sosok Bawi Kameloh dalam penari perempuan Dayak melalui karya tari video. Pengalaman dan pemahaman mengenai sosok Bawi Kameloh dan tari *Bahalai* diolah dan menghasilkan gerak baru dalam karya tari video dan aspek-aspek pendukung karya tersebut. Karya ini secara personal merefleksikan spirit Bawi Kameloh dalam penari perempuan Dayak.

Tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang tidak terlepas dari kebiasaan serta kepercayaan terhadap mitos¹ ataupun cerita-cerita rakyat suku Dayak,

membawa penata mengenal Bawi Kameloh Putak Bulau Janjulen Karangan Limut Batu Kamasan Tambun, sosok mitos yang hidup dalam alam pikiran masyarakat Dayak. Masyarakat percaya Bawi Kameloh merupakan sosok jelmaan menyerupai seorang putri yang menguasai alam gaib hampir di seluruh wilayah Kalimantan Tengah.²

Meski tidak ada bukti ilmiah mengenai keberadaan sosok Bawi Kameloh, sosok ini dipercaya hidup dan tinggal dalam alam pikiran orang Dayak, Kalimantan Tengah.³ Dimanifestasikan dalam kisah sosok jelmaan menyerupai seorang putri yang diceritakan secara turun-temurun, serta menjadi nama-nama tempat maupun jimat.

Ada beberapa versi cerita tentang Bawi Kameloh yang beredar di masyarakat, didapatkan ketika melakukan observasi terus-terang ataupun tersamar⁴ kepada para

¹ Mitos adalah sesuatu yang hidup, dan menjadi bagian dari sosial kehidupan masyarakat suku. Lihat Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa, p. 51

² Wawancara dengan Eka Noviana (39 tahun), Ketua Sanggar Tari Balanga Tingang melalui panggilan telepon, pada tanggal 6 Februari 2020, pukul 13.45 WIB.

³ Wawancara dengan Andriani SJ Kusni (±40-50 tahun), Penulis buku di Kalimantan Tengah melalui panggilan telepon pada tanggal 17 Februari 2020, pukul 16.28 WIB.

⁴ Pengumpulan data menggunakan teknik ini dilakukan dengan menyatakan terus terang kepada sumber bahwa sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, dengan tujuan untuk

pelaku seni di Palangka Raya. Ada yang mengatakan bahwa sosoknya merupakan seorang putri yang diperebutkan para jawara, ada yang mengatakan Bawi Kameloh tinggal hanya dengan kedua orang tuanya dalam hutan tanpa ada penduduk lain, sedangkan versi lainnya mengisahkan sosok asli Bawi Kameloh tanpa wujud (bukan manusia) ketika sedang marah atau terusik.

Versi terakhir yang diketahui merupakan pengalaman pribadi secara spiritual bertemu dengan sosok Bawi Kameloh pada tahun 2014. Dalam penglihatan penata, sosok tersebut sedang menari dengan lembut di atas sebuah gong. Gerak tari yang dilakukan menyerupai gerak tari *Bahalai* Kalimantan Tengah. Yang membedakan adalah tempo gerak yang dilakukan Bawi Kameloh dua kali lebih lambat dari tari *Bahalai* yang umum ditemukan dalam keseharian masyarakat Dayak.

Awalnya ‘perjumpaan’ dengan sosok Bawi Kameloh saat itu dianggap hanya kebetulan, tetapi pada saat menempuh mata kuliah Koreografi Tunggal (di tahun 2019)

dan Koreografi Mandiri (di tahun 2020), sosok tersebut seolah mendapat ‘ruang’ untuk hadir. Fenomena Bawi Kameloh yang dialami kemudian dijadikan sumber karya, menjadi rangsang ide serta konsep karya koreografi tunggal yang ditarikan sendiri oleh penata. Sama halnya saat ini, sosok Bawi Kameloh kembali menjadi rangsang ide serta konsep karya Hambaruan.

Penata terkesan dengan ‘pertemuan’ tersebut dan menginterpretasikan sosok Bawi Kameloh memiliki karakter lembut sebagai contoh ideal mayoritas perempuan Dayak dalam kesehariannya, dan secara khusus tampak dalam karakter penari perempuan Dayak. Spirit lembut dan kuat dari Bawi Kameloh yang didapatkan dari ‘pertemuan’ itu dipresentasikan ke dalam koreografi tunggal dalam bentuk tari video. Gerak tari *Bahalai* yang dilakukan Bawi Kameloh dalam ‘pertemuan’ itu, mengarahkan untuk menggunakan dan mengembangkan gerak tari *Bahalai* Kalimantan Tengah sebagai media mewujudkan spirit Bawi Kameloh dalam

menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

karakter penari perempuan Dayak. Presentasi sosok Bawi Kameloh dipandang tepat dihadirkan dalam bentuk koreografi tunggal berbentuk karya tari video.

II. PEMBAHASAN

A. Tujuan Penciptaan

Penciptaan karya tari video ini bertujuan untuk mempresentasikan spirit Bawi Kameloh yang didapat ketika ‘melihat’ sosoknya menari di atas gong dengan lembut, yang sepertinya ada dalam karakter penari perempuan Dayak, khususnya diri penata. Serta memanfaatkan beberapa gerak tari tradisi yang dikembangkan dan dikomposisikan ke dalam karya tari video yang diambil dengan teknik *one shot*.

B. Konsep Penciptaan

Karya tari video ini berawal dari keinginan mewujudkan spirit Bawi Kameloh yang entah disadari atau tidak, hidup dalam pikiran masyarakat Dayak terutama kaum perempuan yang secara khusus tampak

dalam penari perempuan Dayak. Menggunakan rangsang⁵ gagasan mengenai spirit lembut Bawi Kameloh dan rangsang kinestetik berdasarkan gerak tari *Bahalai*. Mengusung tema Spirit Bawi Kameloh dalam Diri Perempuan Dayak, serta memilih kata *Hambaruan* sebagai judul berarti nyawa, jiwa, roh atau spirit dalam bahasa Dayak Ngaju (mengarahkan pada spirit Bawi Kameloh). Gerak *malingker*, *malilik*, *nganyang*, dan *malembai* pada tari *Bahalai* Kalimantan Tengah digunakan sebagai sumber penemuan motif lainnya untuk dapat lebih menonjolkan kelembutan, keluwesan, dan kekuatan sosok Bawi Kameloh. Untuk memperkuat kesan cantik dan mistis selain digambarkan melalui gerak tari yang telah diolah, juga didukung dengan suasana musik tradisional Kalimantan Tengah, busana berwarna dominan hijau dengan kelengkapan khas Dayak (bulu burung ruai, *upak nyamu* atau kulit kayu, dan tato), dan instrumen gong⁶ sebagai *setting* sekaligus properti. Untuk presentasi karya dalam

⁵ Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan, atau kinestetik. Lihat Jacqueline Smith. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Ter. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta, p. 20

⁶ Tipe gong yang digunakan dalam karya ini adalah tipe garantung, karena memiliki diameter lebih dari 45cm dan tinggi antara 10-17cm. Lihat Al. Yan Sukanda, “Gong dalam Budaya Dayak Pesaguan”, *GONG*, Edisi X, 2009, p. 30

bentuk tari video digunakan teknik *one shot* dengan cara *tracking shot* atau *moving*, di panggung prosenium dengan dukungan *lighting* untuk memperkuat suasana.

C. Proses Penciptaan

Proses penciptaan mengacu pada metode yang disampaikan Hawkins meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi.⁷ Didukung dengan pemahaman komposisi tari menurut Smith, juga pengetahuan pembuatan tari video menurut Katrina McPherson dan Kurt Lancaster. Bahwasanya dalam merealisasikan wujud sajian tari video memerlukan penggabungan antara video dan tari, keduanya harus beriringan dalam menyatukan berbagai elemen kreatif yang berbeda, seperti desain, pencahayaan, dan suara.⁸ Kemudian direalisasikan sesuai tahap pembuatan tari video, yaitu melalui alur pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.⁹ Berbagai

⁷ Alma M. Hawkins. 2003. *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*. Ter. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta : Manthili Yogyakarta, pp. 23-41

⁸ Katrina McPherson. 2019. *Making Video Dance: A Step-by-Step Guide to Creating Dance for the Screen*. New York: Routledge, p. 18

⁹ Kurt Lancaster. 2019. *Basic Cinematography: a Creative Guide to Visual Storytelling*. London New York: Routledge, pp. 53-54

aspek dipertimbangkan untuk mendapatkan keutuhan karya dalam format tari video.

“Transformasi konsep karya ke dalam wujud gerak (dalam pengertiannya sebagai motif) ataupun wujud rangkaian gerak (bentuk tari secara keseluruhan) saya realisasikan melalui tahapan kreatif kerangka aktivitas eksplorasi, improvisasi, dan pengorganisasian bentuk. Eksplorasi dan improvisasi berlangsung tidak secara hirarkis, tetapi sering bolak-balik dengan mempertimbangkan berbagai evaluasi yang menyertai. Demikian halnya dengan pengorganisasian bentuk sebagai terminal dari sebuah penjelajahan (eksplorasi) spontan (improvisasi) untuk mendapatkan kepastian sebuah bentuk atau wujud, sangat dimungkinkan mengalami pengulangan proses, dan dianggap selesai ketika karya dipentaskan.”¹⁰

Pemahaman tersebut kemudian menuntun penyusunan tahap penciptaan melalui penentuan ide dan tema, pemilihan penari, penemuan motif gerak dan pengorganisasian bentuk, penetapan iringan dan penata musik, pemilihan rias dan busana, pemilihan lokasi,

¹⁰ Ni Nyoman Sudewi. 2017. “Metode dan Tahapan Kreatif Penciptaan Tari Legong Bawang Kesuna”, dalam Yudiaryani (ed), *Karya Cipta Seni Pertunjukan*, et.al (editor). 2017. Yogyakarta: JB Publisher, p. 210

hingga proses kolaborasi dengan videografer dan director video, serta pengambilan video. Proses penciptaan karya tari video *Hambaruan* melewati lebih kurang 30 kali latihan mandiri maupun bersama videografer dan director video hingga pengambilan video dilaksanakan.

Hal-hal menarik ditemukan sejak memulai latihan pada bulan Maret. Latihan mandiri bersama beberapa teman menjadi momen menyenangkan sekaligus mengesalkan. Menyenangkan karena dapat bertukar pikiran dengan teman-teman yang juga berlatih dan menemukan berbagai gerak yang lebih menarik. Mengesalkan karena kadang lebih menguras tenaga dan mengurangi konsentrasi meski tetap dijalani dengan senang hati. Berbagai gerak ditemukan saat latihan pertama hingga kelima melalui eksplorasi dan improvisasi, mencoba mengembangkan gerak *malingker*, *malilik*, *nganyang*, dan *malembai* dalam tari *Bahalai* Kalimantan Tengah. Pada latihan berikutnya, mulai menyusun gerak untuk membentuk karya utuh sambil dilakukan evaluasi agar karya menjadi lebih baik. Proses tersebut dilakukan berulang dan

terus-menerus hingga pengambilan video tari selesai dilaksanakan.

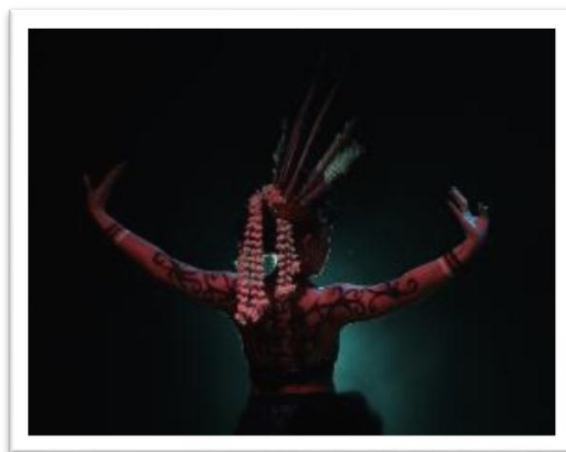
Proses kolaborasi dengan para pendukung karya juga menyenangkan meski belum cukup maksimal. Bersama penata musik, proses penciptaan diisi diskusi dan saling lempar saran, meski dilakukan dalam jarak jauh dan hanya via aplikasi *chatting*. Sedangkan bersama videografer, director video, penata busana, penata rias, dan penata cahaya, pertemuan untuk diskusi lebih sering dilakukan tatap muka sehingga lebih banyak saran yang dapat langsung dikerjakan bersama-sama.

Ditemukan beberapa kendala selama proses karya berlangsung, di antaranya gerak, musik, dan busana yang sempat mengalami perubahan dari konsep awal demi penyesuaian visual karya, juga mengganti beberapa sudut pengambilan dan teknik pergerakan kamera menyesuaikan perubahan gerak. Namun kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan baik, sehingga kendala yang ada tidak lagi menjadi hambatan melainkan bagian dari proses penciptaan karya tari video *Hambaruan*.

D. Hasil Penciptaan

Karya tari video *Hambaruan* berhasil diciptakan dalam durasi 9 menit 50 detik, dengan dramatik tari yang diwujudkan secara simbolik dan dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama menggambarkan spirit Bawi Kameloh dalam diri penata yang hadir dan tumbuh memengaruhi penata, terlebih kepenariannya. Bagian ini menghadirkan sosok Bawi Kameloh sedang menari di atas gong, kemudian berganti atau beralih kepada diri penata sendiri. Diawali dengan suara gong yang terdengar lirih dan vokal mulai terdengar, kemudian lampu dari sisi belakang mulai dinyalakan, lampu dengan *filter* warna hijau memberi kesan mistis, pada detik ke 0:15 lampu dengan *filter* warna merah mulai dinyalakan dan menyorot dari sisi depan, penggunaan dua warna ini memberi dimensi seolah-olah ada dua sisi yang berbagi dalam satu tubuh. Posisi awal penata adalah membelakangi kamera sehingga yang terbentuk ketika karya dimulai adalah siluet, pada detik ke 0:31 penata mulai berputar menghadap kamera. Menarik gerak *malembai* secara bergantian kanan-kiri menjadi penanda untuk kamera mendekat, bersiap untuk

perubahan dari sosok Bawi Kameloh menjadi diri penata.



Gambar 1. Pose buka tangan dalam motif gerak *buka lenge* pada bagian I karya *HAMBARUAN* (foto: Tofik, 2021)

Detik ke 0:55 merupakan awal peralihan menuju diri penata, pada detik tersebut terdengar vokal “*kutak biwih pander balem*” yang berarti tutur kata yang lembut, lirik tersebut menunjukkan hormat penata terhadap sosok Bawi Kameloh. Visual yang ditampilkan dalam video pada detik ini keseluruhan berwarna hitam (persis yang penata lihat ketika pertemuan pertama dengan sosok Bawi Kameloh pada tahun 2015), kemudian video beralih menghadirkan penata yang telah berganti rok untuk menggambarkan pergantian dari sosok

HAMBARUAN

Koreografi yang Terinspirasi dari Spirit Bawi Kameloh dalam Diri Perempuan Dayak

JOGED : Jurnal Seni Tari
p-ISSN 1858-3989 | e-ISSN 2655-3171

Bawi Kameloh menjadi diri penata sendiri. Masuk pada menit ke 1:00-1:31 merupakan visualisasi penata yang mengilhami dan menghormati kehadiran sosok Bawi Kameloh dan spiritnya dalam diri penata, gerak hormat (menangkupkan kedua tangan) menjadi tanda berakhirnya bagian satu.



Gambar 2. Pose menyentuh gong dalam motif gerak *liuk malembai* pada bagian I saat peralihan sosok Bawi Kameloh menjadi diri penata (foto: Tofik, 2021)

Penata berpindah posisi menuju *center* sebagai tanda segera berakhirnya bagian satu dan berganti menjadi bagian dua, pada menit ke 1:33 suara instrumen *kacapi* mulai mendominasi musik untuk menunjukkan

perubahan suasana menjadi lebih bersemangat, menunjukkan sisi lembut perempuan Dayak yang lincah dan kuat. Menggambarkan cara penata bersikap lembut kepada diri sendiri dan sekitarnya melalui gerak yang telah distilisasi.¹¹ Penata mengembangkan tiga motif gerak tari *Bahalai* mulai dari level rendah hingga level tinggi, tempo lambat hingga cepat, menghasilkan variasi gerak yang lebih dinamis. Gerak unik penata ditemukan pada bagian dua ketika proses improvisasi dan komposisi berlangsung, gerak tersebut muncul pada menit ke 2:39-2:44. Motif gerak tersebut penata sebut *bai lilik rueh*, mengembangkan tiga motif gerak tari *Bahalai* sekaligus, menggunakan aspek level (ruang) dan ritme (waktu). Gerak ini disebut gerak unik karena hanya muncul satu kali dalam karya ini.

¹¹ Stilisasi adalah istilah dalam proses pengolahan gerak tari (diperhalus menjadi gerak yang lebih indah), dalam Soedarsono, *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*,

Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1978, pp. 22-23.

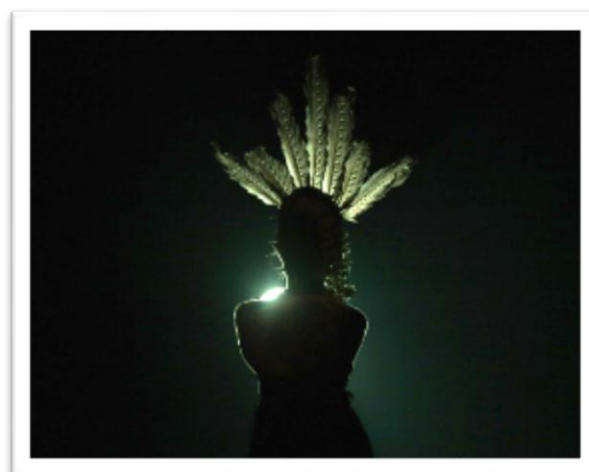


Gambar 3. Pose rentang tangan arah diagonal dalam motif gerak *bai ma amau* pada bagian dua karya *HAMBARUAN* (foto: Tofik, 2021)

Bagian dua diakhiri ketika penata kembali duduk menghadap gong, pada menit ke 3:46 penata mulai menarik gerak *malembai* dan *nganyang* dengan lembut kemudian berguling untuk berpindah tempat pada level bawah dan kembali menghadap gong. Bagian tiga dimulai pada menit ke 3:51 digambarkan pandangan penata yang kembali pada sosok Bawi Kameloh, yang kembali mengilhami diri penata.

Membaca kembali konsep pembagian dalam karya ini, maka bagian tiga menggambarkan pandangan hidup penata yang kembali pada sosok Bawi Kameloh,

maksudnya penata tetap menjalani kehidupan namun tidak melupakan hal-hal yang terjadi sebelumnya (termasuk pengalaman ‘bertemu’ dengan sosok Bawi Kameloh) karena hal-hal tersebut menjadi pondasi kuat untuk melanjutkan ke masa yang akan datang. Namun, ketika proses penciptaan ini berjalan hingga hari pengambilan video, disadari bahwa bagian tiga tidak hanya menggambarkan pandangan hidup penata yang kembali pada sosok Bawi Kameloh, melainkan simbol kilas balik sosok Bawi Kameloh yang penata ‘temui’ pada tahun 2015.



Gambar 4. Pose menutup tangan dalam motif gerak *je ije manutup* pada bagian akhir karya *HAMBARUAN* ketika kilas balik sosok Bawi Kameloh (foto: Tofik, 2021)

HAMBARUAN

Koreografi yang Terinspirasi dari Spirit Bawi Kameloh dalam Diri Perempuan Dayak

Hasil akhir karya tari *Hambaruan* menjadi utuh berkat dukungan musik, properti, busana, tata cahaya, dan teknik pengambilan video yang baik dan sesuai dengan konsep yang diinginkan. Berikut merupakan elemen pendukung (properti dan busana) karya tari video *Hambaruan*.



Gambar 5. Properti gong jenis garantung (foto: Tia, 2021)



Gambar 6. Tampak depan busana model rok pendek (foto: Tofik, 2021)

JOGED : Jurnal Seni Tari
p-ISSN 1858-3989 | e-ISSN 2655-3171



Gambar 7. Tampak depan busana model rok panjang (foto: Tofik, 2021)

III. PENUTUP

Proses penciptaan karya tari video *Hambaruan* telah berlangsung sejak tahun 2020 dan diselesaikan pada tahun 2021. Menanggapi kondisi pandemi *COVID-19*, karya *Hambaruan* dihadirkan dalam bentuk tari video yang diambil menggunakan teknik *one shot*, sehingga perlu belajar untuk memahami teknik dan alur pengambilan video yang digunakan, serta memaknai hasil video tersebut.

Bukan hanya menemukan, mengembangkan dan mampu merangkai gerak tari baru dalam menciptakan karya tari

video *Hambaruan*. Namun, dapat memahami dan memaknai gong yang digunakan sebagai properti dalam karya tari ini selama proses penciptaan berlangsung. Gong bagi masyarakat suku Dayak sama besar maknanya dengan gong bagi masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta tempat penata menempuh pendidikan, yang berbeda adalah cara memperlakukannya agar gong dapat dimaknai. Gong dalam masyarakat Dayak, Kalimantan Tengah digunakan dengan cara diinjak (berdiri atau duduk) ketika ritual berlangsung, menyimbolkan pijakan yang bersih dan suci ketika menghadap Tuhan ataupun sebagai perantara dengan roh leluhur sehingga dianggap sakral. Pemahaman tersebut meyakinkan penggunaan gong sebagai properti dalam karya ini, bahwa penata berpijak pada sesuatu yang bersih dan suci ketika meyakini spirit Bawi Kameloh hidup dalam diri penata sebagai bagian dari perempuan suku Dayak.

Meski belum sempurna, karya *Hambaruan* mengenalkan sosok Bawi Kameloh kepada masyarakat dalam bentuk karya tari video, merefleksikan spirit lembut dan kuat dalam penari perempuan Dayak. Secara personal karya ini bermanfaat untuk

mengembangkan tubuh tradisi agar lebih kreatif dalam menerima rangsang tari dan lebih dapat beradaptasi dengan tokoh yang dibawakan ketika menari. Bentuk karya tari video ini lahir sebagai tari kreasi baru yang berusaha menjaga bentuk tari tradisional dengan kemasan berbeda di tengah kondisi pandemi *covid-19*, yang dapat dijadikan referensi karya, serta sebagai salah satu bentuk pertunjukan yang dapat disaksikan berulang saat diperlukan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*. Saduran: Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Lancaster, Kurt. 2019. *Basic Cinematography: a Creative Guide to Visual Storytelling*. London New York: Routledge.
- McPherson, Katrina. 2019. *Making Video Dance: A Step-by-Step Guide to Creating Dance for the Screen*. New York: Routledge.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan: Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.

HAMBARUAN

Koreografi yang Terinspirasi dari Spirit Bawi Kameloh dalam Diri Perempuan Dayak

JOGED : Jurnal Seni Tari
p-ISSN 1858-3989 | e-ISSN 2655-3171

Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Sukanda, Yan. 2009. "Gong dalam Budaya Dayak Pesuguan" dalam *Gong, Go'ong, Ogung dan Seterusnya: Gong (Majalah Seni Budaya) edisi 112/X/2009* (hlm. 30-32). Yogyakarta: Yayasan Ikar Media Budaya Nusantara.

Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa Yogyakarta.

Yudiaryani, et.al (editor). 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher.

B. Narasumber

Andriani SJ. Kusni berusia sekitar 40-50 tahun, Penulis, Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

Eka Noviana P. Laman berusia 39 tahun, ketua Sanggar Balanga Tingang Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

